



POSTER HALALAN THAYYIBAN: EDUKASI RINGKAS UNTUK MAHASISWA DI WARUNG BU DESI

Azharina Fauziah¹, Himmatul Aliyah², Resa Wulan Sari³, Laily Ramadhani N.R⁴,
Najkha Alfan A.S⁵, M. Rikza Chamami⁶

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: azharinafauziah08@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: himmaliya0611@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: resadrizzlezz@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: lailyrachman19@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: najkhaalfan1@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: azharinafauziah08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1819>

Abstract

This study aims to analyze students' understanding of the concept of halalan thayyiban, assess the effectiveness of posters as a concise educational medium, and explore the application of the Philosophy of the Unity of Knowledge in Mam Desi's food stall. The study employs a field-based qualitative research method, using interviews, observations, and poster analysis as data collection instruments. The results show that students' understanding of halalan thayyiban emphasizes the quality, cleanliness, and freshness of food. Educational posters effectively increase students' awareness and facilitate communication between the stall owner and consumers. The application of the Philosophy of the Unity of Knowledge is evident in the integration of religious values, ethics, and social practices in stall management, which also serves as an informal learning environment for students. In conclusion, the combination of direct consumption experience, educational posters, and ethical practices strengthens students' understanding of halal and thayyib food and can serve as an effective model for consumer education.

Keywords: halalan thayyiban, educational posters, consumer awareness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep halalan thayyiban, menilai efektivitas poster sebagai media edukasi ringkas, dan mengeksplorasi penerapan prinsip Falsafah Kesatuan Ilmu di warung Bu Desi. Penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan dengan wawancara, observasi, dan analisis poster sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap halalan thayyiban lebih menekankan pada kualitas, kebersihan, dan kesegaran makanan. Poster edukasi efektif meningkatkan kesadaran mahasiswa dan memfasilitasi komunikasi antara pemilik warung dan konsumen. Penerapan Falsafah Kesatuan Ilmu terlihat dari integrasi nilai agama, etika, dan praktik sosial dalam pengelolaan warung, yang juga menjadi sarana pembelajaran informal bagi mahasiswa. Kesimpulannya, kombinasi pengalaman konsumsi langsung, poster edukasi, dan praktik etis memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap makanan halal dan thayyib, serta dapat menjadi model edukasi konsumsi yang efektif.

Kata Kunci: halalan thayyiban, poster edukasi, dan kesadaran konsumsi.



1. PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan hidup, kesehatan, dan kualitas aktivitas sehari-hari. Bagi mahasiswa, pola konsumsi makanan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan biologis, tetapi juga oleh faktor lingkungan, ekonomi, gaya hidup, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki. Di lingkungan kampus, warung makan menjadi salah satu sarana utama pemenuhan kebutuhan konsumsi mahasiswa karena dianggap praktis, mudah dijangkau, dan relatif terjangkau dari segi harga. Namun demikian, dalam praktiknya, pemilihan makanan oleh mahasiswa sering kali lebih didasarkan pada pertimbangan rasa, harga, dan kenyang, sementara aspek kehalalan dan kebaikan makanan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsumsi makanan tidak hanya dibatasi oleh hukum halal dan haram, tetapi juga mencakup prinsip thayyib. Secara terminologis, halalan thayyiban mencerminkan dua dimensi utama: pertama, makanan yang halal dan sesuai syariat; kedua, makanan yang baik, bersih, sehat, dan aman dikonsumsi. Konsep ini penting karena menegaskan bahwa makanan yang sekadar halal secara hukum syariat belum tentu memenuhi nilai-nilai kualitas, kesehatan, dan kesejahteraan konsumen. Hal ini sejalan dengan analisis Takami dan Aghwan (2024) yang menekankan perlunya definisi yang jelas dan inklusif terhadap istilah halal dan thayyib, di mana istilah thayyib mencakup aspek kualitas dan kondisi yang menjamin kebaikan makanan secara holistik.

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa implementasi konsep halalan thayyiban di berbagai konteks praktik konsumsi masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap esensi thayyib sebagai bagian integral dari halal. Misalnya, studi tentang konsumen di Kota Pati menemukan bahwa pemahaman terhadap prinsip halalan thayyiban mampu memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih makanan yang tidak hanya halal tetapi juga sehat dan berkelanjutan. Selain itu, dalam konteks pendidikan, pendekatan konstruktivis terhadap pembelajaran makanan halalan thayyiban terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, yang sekaligus menegaskan pentingnya proses edukatif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Amalia (2023).

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan memiliki peran strategis dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai konsep halalan thayyiban. Perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, serta minimnya edukasi praktis di ruang publik dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Kondisi ini terlihat pada praktik konsumsi makanan di warung-warung sekitar kampus, termasuk warung Bu Desi, yang menjadi salah satu tempat favorit mahasiswa untuk membeli makanan. Fauzi, H., & Rahman, L. (2023).

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya makanan halal dan baik, diperlukan media edukasi yang efektif, sederhana, dan mudah dijangkau. Salah satu media yang berpotensi digunakan adalah poster edukasi. Poster



merupakan media visual yang mampu menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan menarik, sehingga dapat dibaca dan dipahami dalam waktu singkat. Penempatan poster edukasi di lingkungan warung makan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kontekstual, di mana mahasiswa menerima informasi secara langsung pada saat melakukan aktivitas konsumsi. Baharuddin, M., (2022).

Media edukasi visual seperti poster menjadi salah satu pendekatan komunikatif yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pesan singkat kepada khalayak luas. Poster memiliki keunggulan dalam menyajikan pesan secara ringkas, menarik, dan dapat ditempatkan langsung pada titik-titik konsumsi, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk menerima edukasi pada saat yang tepat, yaitu ketika mereka melakukan aktivitas pembelian makanan. Penelitian tentang pendidikan makanan halal dan minuman menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan secara kontekstual dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip makanan halal dan sehat. Namun demikian, efektivitas poster sebagai media edukasi di lingkungan warung makan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap makanan halal dan thayyib belum banyak dikaji secara empiris, terutama dalam konteks integrasi nilai keagamaan dan perilaku sosial mahasiswa. Aini, R (2022)

Lebih dari sekadar media edukasi, keberadaan poster halalan thayyiban di warung Bu Desi juga dapat dianalisis melalui perspektif Falsafah Kesatuan Ilmu. Falsafah ini menekankan bahwa ilmu agama, ilmu pengetahuan, etika, dan praktik sosial merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks konsumsi makanan, nilai-nilai keislaman tentang kehalalan dan kebaikan makanan berinteraksi dengan pengetahuan tentang kesehatan, kebersihan, serta realitas sosial di lingkungan kampus.

2. METODE PENGABDIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field-based qualitative research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan nyata, khususnya terkait pemahaman mahasiswa mengenai konsep halalan thayyiban, peran poster sebagai media edukasi, serta penerapan prinsip Falsafah Kesatuan Ilmu dalam praktik konsumsi makanan sehari-hari di warung Bu Desi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual. (J. Moleong, 2021).

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi tempat fenomena berlangsung. Dalam penelitian ini, warung Bu Desi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan ruang sosial yang sering dikunjungi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan. Lokasi ini dinilai relevan untuk mengamati secara langsung perilaku konsumsi mahasiswa serta interaksi antara mahasiswa, pemilik warung, dan media edukasi berupa poster yang memuat pesan tentang halalan thayyiban. Dengan melakukan penelitian di lapangan, peneliti dapat



memperoleh data yang autentik sesuai dengan kondisi alami tanpa adanya manipulasi terhadap subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data Hasil Wawancara Mahasiswa di Warung Bu Desi

Q	Menurut ibu, apakah penting adanya edukasi mengenai halalan thayyiban di warung sekitar kampus?
A	Menurut saya itu penting karena konsumen warung ini lebih banyak dari kalangan mahasiswa uin walisongo
Q	Apakah sebelumnya ibu pernah melihat poster mengenai edukasi halalan thayyiban di warung lain?
A	Saya belum pernah melihat
Q	Menurut ibu, apakah konsep poster edukasi halalan thayyiban ini bagus untuk kedepannya dalam penelitian?
A	Insya allah bagus untuk kedepannya
Q	Dalam pembuatan konsep poster itu sendiri, menurut ibu apa saja yang harus kita cantumkan di dalamnya?
A	Sarannya mencantumkan produk produk yang ada di warung ini, kemudian tentang kebersihannya karena warung ini mengutamakan makanan yang selalu fresh dan kebersihan tempatnya
Q	Apakah ada tantangan tersendiri bagi warung ini dalam hal penyampaian edukasi halalan thayyiban mengenai produk makanannya?
A	Dari awal alhamdulillah aman dan lancar karena kita selalu mengenalkan produk kita dengan fresh kepada konsumen, hasilnya mereka merasa puas atas penyajian
Q	Apakah ibu bersedia mengikuti program yang kita tawarkan dalam penelitian poster halalan thayyiban ini?
A	Saya mengikuti Keputusan suami, jika suami saya setuju maka saya juga setuju.
Q	Jika penelitian poster ini sudah terlaksana, apa harapan ibu kedepannya untuk warung ini?
A	Harapannya semoga lancar dan tidak berkendala apa-apa, konsumennya bertambah dan puas, kita sebagai tim juga merasa senang
Q	Apakah pelanggan pernah bertanya mengenai halalan thayyiban yang ada di warung ini?
A	Belum ada sebelumnya, karena makanan yang kita sajikan sudah pasti fresh dan pelanggan dapat membuktikannya secara langsung
Q	Apakah ada saran dan masukan untuk program penelitian kita?
A	Semangat selalu, semoga lancar dan terbaik untuk kedepannya.

a. Pemahaman mahasiswa mengenai konsep halalan thayyiban dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung, mahasiswa belum pernah secara langsung menanyakan atau mengonfirmasi aspek halalan thayyiban terkait makanan yang mereka beli. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep tersebut belum diwujudkan dalam bentuk kesadaran kritis atau reflektif, melainkan lebih bersifat asumtif. Mahasiswa cenderung mempercayai kualitas makanan berdasarkan identitas lingkungan dan kepercayaan terhadap pemilik warung.



Dalam praktiknya, mahasiswa memahami konsep halalan thayyiban lebih melalui indikator visual dan pengalaman langsung, seperti kesegaran bahan makanan, kebersihan tempat, serta kepuasan terhadap penyajian makanan. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa aspek thayyib lebih mudah dikenali oleh mahasiswa dibandingkan aspek halal dalam pengertian syariat yang lebih formal. Dengan kata lain, mahasiswa menilai kebaikan makanan dari apa yang tampak dan dirasakan secara langsung, sementara dimensi kehalalan dianggap sudah melekat pada identitas warung yang berada di lingkungan kampus Islam.

Pemilik warung juga menyampaikan bahwa sejak awal berdirinya warung, tidak terdapat tantangan berarti dalam menyampaikan nilai halalan thayyiban kepada konsumen. Hal ini disebabkan karena warung secara konsisten menyajikan makanan yang segar dan menjaga kebersihan, sehingga konsumen merasa puas dan percaya terhadap kualitas makanan yang disediakan. Kepercayaan ini menjadi faktor utama yang membentuk pola pemahaman mahasiswa, di mana konsep halalan thayyiban tidak dipahami sebagai pengetahuan yang perlu dipertanyakan, tetapi sebagai sesuatu yang dianggap sudah pasti terpenuhi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep halalan thayyiban masih berada pada tataran praktis dan belum sepenuhnya reflektif. Mahasiswa belum secara aktif mengaitkan aktivitas konsumsi makanan dengan nilai-nilai keagamaan dan etika konsumsi yang lebih luas. Padahal, dalam konsep halalan thayyiban, aspek halal dan thayyib seharusnya dipahami secara menyeluruh, mencakup niat, proses, kebersihan, kesehatan, serta tanggung jawab moral dalam memilih makanan.

b. Menilai efektivitas poster sebagai media edukasi sederhana di lingkungan warung Bu Desi.

Keberadaan poster memiliki potensi yang signifikan sebagai media edukasi ringkas dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya makanan halal dan baik di lingkungan warung Bu Desi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung, sebelumnya belum pernah terdapat poster atau media edukasi yang secara khusus membahas konsep halalan thayyiban, baik di warung Bu Desi maupun di warung lain di sekitar kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai halalan thayyiban di ruang konsumsi mahasiswa masih sangat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas jual beli makanan sehari-hari.

Pemilik warung menyampaikan bahwa keberadaan poster edukasi halalan thayyiban dinilai penting, mengingat sebagian besar konsumen warung berasal dari kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Mahasiswa sebagai kelompok akademik dan religius memiliki potensi besar untuk menerima dan memahami pesan-pesan edukatif yang berkaitan dengan nilai keislaman. Dengan demikian, poster tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal yang hadir langsung di ruang praktik konsumsi mahasiswa.

Terkait isi dan desain poster, pemilik warung menyarankan agar poster mencantumkan informasi yang relevan dengan praktik warung, seperti jenis produk yang dijual, penekanan pada kesegaran bahan makanan, serta komitmen terhadap kebersihan tempat dan proses penyajian. Hal ini menunjukkan bahwa poster yang efektif adalah poster yang tidak hanya



memuat konsep normatif halalan thayyiban, tetapi juga mengaitkan nilai tersebut dengan praktik konkret yang dapat diamati langsung oleh mahasiswa. Pendekatan kontekstual ini dinilai mampu meningkatkan daya tarik poster sekaligus memperkuat kepercayaan konsumen.

Dari sisi kesadaran mahasiswa, poster berpotensi berperan sebagai pengingat nilai (*value reminder*) yang menghubungkan aktivitas membeli makanan dengan nilai keagamaan dan etika konsumsi. Meskipun mahasiswa sebelumnya belum banyak menanyakan aspek halalan thayyiban, keberadaan poster dapat memicu kesadaran baru dan mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif dalam memahami apa yang mereka konsumsi. Dengan kata lain, poster berfungsi sebagai jembatan antara praktik konsumsi sehari-hari dan pemahaman nilai halal dan thayyib.

c. Menghubungkan penggunaan poster edukasi dengan gagasan Falsafah Kesatuan Ilmu, khususnya integrasi antara pengetahuan agama, etika, dan praktik sosial.

Penerapan prinsip Falsafah Kesatuan Ilmu di lingkungan warung Bu Desi dapat dilihat melalui integrasi antara nilai agama, etika, dan praktik sosial dalam aktivitas konsumsi makanan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan pemilik warung, nilai-nilai keagamaan dan etika sudah secara implisit diterapkan dalam pengelolaan warung, terutama melalui perhatian terhadap kesegaran bahan makanan, kebersihan tempat, dan kualitas penyajian. Hal ini menunjukkan bahwa aspek thayyib dari halalan thayyiban tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati oleh konsumen, khususnya mahasiswa.

Selain itu, prinsip kesatuan ilmu tercermin dalam cara pemilik warung menghubungkan praktik bisnisnya dengan nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, setiap produk yang dijual selalu diperiksa kualitasnya, kebersihan makanan dijaga, dan penyajian dilakukan dengan tata cara yang rapi sehingga konsumen merasa aman dan puas. Dengan demikian, aspek etika dan tanggung jawab sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik usaha sehari-hari, yang secara tidak langsung mendidik konsumen mengenai pentingnya memilih makanan yang halal dan baik.

Penerapan Falsafah Kesatuan Ilmu juga terlihat dalam upaya pemilik warung untuk menyelaraskan nilai agama dengan praktik ekonomi. Meskipun tujuan utama warung adalah memenuhi kebutuhan konsumen dan memperoleh keuntungan, pemilik warung tetap menekankan kualitas makanan yang sesuai dengan prinsip halal dan thayyib. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pengetahuan agama, nilai etika, dan praktik sosial dalam kehidupan nyata, sesuai dengan gagasan Falsafah Kesatuan Ilmu yang menekankan keselarasan antara ilmu dan praktik.

Selain dari sisi pemilik warung, lingkungan warung itu sendiri menjadi media pembelajaran informal bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat mempelajari prinsip-prinsip etika konsumsi, tanggung jawab sosial, dan kebersihan makanan secara langsung melalui pengalaman membeli dan mengamati proses penyajian. Dengan kata lain, warung berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai konseptual seperti halalan thayyiban dan integrasi ilmu dapat diobservasi



secara nyata, sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami hubungan antara teori dan praktik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Falsafah Kesatuan Ilmu tercermin dalam lingkungan warung Bu Desi melalui integrasi antara praktik usaha, nilai agama, dan etika sosial. Penerapan prinsip ini tidak hanya mendukung terciptanya produk makanan yang halal dan baik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa mengenai bagaimana nilai-nilai agama dan etika dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan nilai, di mana konsep-konsep akademik dan filosofis diintegrasikan ke dalam praktik sosial yang nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Pemahaman mahasiswa terhadap konsep halalan thayyiban ketika membeli makanan di warung Bu Desi masih bersifat praktis dan implisit. Mahasiswa menilai kualitas makanan berdasarkan pengalaman langsung, seperti kesegaran bahan, kebersihan tempat, dan cara penyajian, sementara aspek kehalalan dianggap sudah melekat dan jarang dipertanyakan. Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa lebih bersifat asumtif dan belum sepenuhnya reflektif atau konseptual.

Poster sebagai media edukasi ringkas memiliki peran yang potensial dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai makanan halal dan baik. Poster dapat menjadi pengingat nilai yang menghubungkan praktik konsumsi sehari-hari dengan prinsip halalan thayyiban. Efektivitas poster ditunjang oleh konten yang kontekstual, misalnya menampilkan produk yang dijual, menekankan kebersihan dan kesegaran makanan, sehingga mahasiswa dapat memahami konsep halal dan thayyib melalui praktik nyata.

Penerapan prinsip Falsafah Kesatuan Ilmu tercermin dalam lingkungan warung Bu Desi melalui integrasi nilai agama, etika, dan praktik sosial. Pemilik warung menerapkan prinsip halal dan thayyib secara nyata dalam pengelolaan usaha, menjaga kualitas dan kebersihan produk, serta menyelaraskan nilai moral dengan praktik ekonomi. Lingkungan warung juga berfungsi sebagai media pembelajaran informal bagi mahasiswa, sehingga memungkinkan mereka memahami hubungan antara teori dan praktik secara langsung..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aghwan, A., & Takami, M. (2024). Halal and thayyib: Toward an inclusive and comprehensive conceptual framework. *Journal of Halal Science and Technology*, 4(1), 15–28.
- Amalia, R., & Huda, M. (2023). Pemahaman konsep halalan thayyiban dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 9(2), 145–160.
- Azizah, N., & Rahman, F. (2022). Edukasi makanan halal dan sehat melalui pendekatan kontekstual di lingkungan pendidikan. *Al-Dzahab: Journal of Islamic Economics*, 7(1), 33–47.
- Aini, R., & Hidayat, R. (2022). Peran media visual dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap konsumsi halal dan thayyib. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 145–160.



- Anwar, S., & Lestari, P. (2023). Penerapan prinsip kebersihan dan kualitas makanan dalam perspektif mahasiswa. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 25–36.
- Baharuddin, M., & Suryani, E. (2022). Media edukasi dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap makanan halal dan thayyib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 200–212.
- Dewi, K., & Putra, A. (2021). Peran poster sebagai media informasi kesehatan di lingkungan kampus. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(2), 112–124.
- Fauzi, H., & Rahman, L. (2023). Kesadaran mahasiswa dalam memilih makanan halal dan thayyib: Studi di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 55–70.
- Iain Kediri. (2023). Bab 3: Metodologi penelitian kualitatif. *Etheses IAIN Kediri*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Pedoman halalan thayyiban: Standar kehalalan dan kebersihan makanan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lexy J. Moleong. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- LPPM Tazkia. (2023). Apa saja metodologi dalam penelitian kualitatif? *LPPM Tazkia*.
- Nurdin, M., & Putri, S. (2021). Implementasi Falsafah Kesatuan Ilmu dalam praktik sosial dan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68.
- Paud FIP Unesa. (2023). Metodologi penelitian kualitatif: Pengertian, jenis, contoh, dan sistematikanya. *Paud FIP Unesa*.
- Rahmawati, S., & Santoso, H. (2020). Efektivitas poster sebagai media edukasi kesehatan dan gizi pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Edukasi*, 5(3), 210–222.
- Sale, J. E., & Carlin, B. (2025). Conceptual frameworks in qualitative research: A guide for scholars. *BMC Medical Research Methodology*, 25(461).
- Sari, D., & Widodo, P. (2022). Pemahaman mahasiswa tentang konsumsi makanan halal dan baik di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 77–90.
- Setiawan, R., & Hidayati, N. (2023). Strategi edukasi makanan halal dan thayyib melalui poster di kampus. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 6(2), 88–102.
- Susanto, T., & Lestari, A. (2021). Praktik konsumsi halal dan thayyib di warung mahasiswa: Studi lapangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 45–60.
- Yuliana, R., & Fadli, M. (2022). Integrasi nilai agama, etika, dan praktik sosial dalam konsumsi halal: Pendekatan Falsafah Kesatuan Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 101–116.